

BAB II

KELENTENG PADI LAPA

2.1 Letak dan Lingkungan

Vihara Padi Lapa terletak di Jalan Penjagalan II nomor 57, Kelurahan Pekojan, Kecamatan Tambora, Kotamadya Jakarta barat, Provinsi DKI Jakarta. Lokasi kelenteng berada di pemukiman dan jalan raya yang cukup ramai penduduk. Tidak sukar untuk mengenali bangunan kelenteng ini. Melalui bentuk pintu gerbang serta bangunan-bangunannya yang menunjukkan ciri khas bangunan keagamaan Tiongkok, kita sudah dapat mengetahui bahwa bangunan tersebut adalah sebuah kelenteng.

2.1.1 Deskripsi Bangunan

Bangunan kelenteng terletak di atas tanah yang luas dengan pagar tembok mengelilingi bangunan (lihat gambar 2.1). Kelenteng ini memiliki halaman luar (halaman I) dan halaman dalam (halaman II) yang cukup luas, juga tertata rapih dan bersih yang dijaga kebersihannya oleh pesuruh-pesuruh yang ada di kelenteng. Dulu ketika belum ramai pemukiman, halaman depan sering digunakan untuk tempat bermain bola oleh anak-anak sekitarnya. Di depan bangunan tersedia lahan parker untuk menampung kendaraan mobil dan motor. Pintu masuk menuju halaman II merupakan pintu gerbang yang berbentuk tipe *pai lo*, yaitu pintu gerbang yang diberi atap menyatu. Dinding gerbang berupa tembok, memiliki dua daun pintu dari kayu jati. Bagian atap tidak memiliki hiasan atau dekorasi, hanya ujung bubungan dibuat meliuk yang dicat dengan warna kuning dan merah. Di atas pintu terpampang papan nama yang bertuliskan Vihara Padi Lapa.



Gambar 2.1 Tampilan depan Kelenteng Padi Lapa

Halaman II dalam Kelenteng Padi Lapa telah mengalami penambahan dan renovasi berupa atap dari *awning* yang disangga sejumlah tiang atap besi. Di sebelah kiri dan Kanan terdapat sederetan bangku panjang yang dibuat seperti mengelilingi bangunan penancangan hio. Bagian badan bangunan tersebut berbentuk menyerupai meja. Bangunan ini terbuat dari bata yang disemen dan dicat putih. Di atasnya kita dapat menancapkan hio berdiameter 75 cm. Tempat menancapkan hio ini terbuat dari kuningan. Bagian badan *hiolo* ini diberi hiasan berupa kepala barongsai. Di sampingnya ada sebuah tempat untuk mengeluarkan air yang terbuat dari keramik. Air di dalamnya dipercaya dapat membawa keselamatan.

Bagian atap bangunan disangga oleh empat tiang besi. Atap atap bangunan berbentuk seperti payung yang dicat dengan warna merah dan kuning. Di depan bangunan-bangunan tersebut terdapat sebuah wadah dupa yang terbuat dari keramik dan diletakkan langsung di atas lantai halaman. Menurut keterangan dari pengurus, bangunan tempat meletakkan wadah hio tersebut dipergunakan sebagai tempat sembahyang kepada *thian* (sang dewa) (lihat gambar 2.2).



Gambar 2.2 Bangunan untuk meletakkan wadah hio.

2.1.2 Bangunan Utama

Bangunan utama Kelenteng Padi Lapa menghadap ke arah timur. Denahnya berbentuk persegi panjang dengan pembagian yang terdiri dari serambi, ruang suci lama, ruang samping, dan halaman belakang.

Serambi berdinding tembok yang berada di bagian kiri dan kanan diberi kisi-kisi. Dinding tembok ditutup ubin keramik polos ukuran 20x20cm. Atap ruangan ditopang oleh sejumlah tiang yang memiliki hiasan motif burung Phoenix. Atap berbentuk pelana dengan ujung bubungan meliuk dan dicat dengan warna merah dan kuning. Ruang serambi ini dipenuhi oleh tempat kedudukan dewa utama.



Gambar 2.3 Altar dewa utama dan patung harimau

Pada awalnya, dewa utama ditempatkan di ruang suci lama, tetapi menurut keyakinan, yaitu permintaan dari sang dewa, dewa utama kemudian dipindahkan ke ruang depan atau serambi. Di ruang suci baru ini terdapat altar utama yang berisi patung Hok Tek Ceng Sin (Dewa Bumi). Altar ditutup menggunakan kain gordyn warna kuning dan merah. Di depan patung dewa terdapat meja yang berisi wadah untuk menancapkan hio. Berdasarkan sumber referensi lain, patung Dewa Bumi tersebut ditampilkan bersama dengan istrinya. Dewa Bumi adalah salah satu dewa yang sudah lanjut usia, dengan penggambaran seorang kakek tua, berambut dan berjanggut putih dengan wajah tersenyum ramah. Pakaiannya bercorak hartawan, begitu juga dengan topinya. Di bawah altar Dewa Bumi terdapat patung seekor harimau yang dipercaya dapat membantu Sang Dewa dalam mengusir roh jahat dan menolong rakyat dari malapetaka. Dewa Bumi bertugas menjaga kehidupan rakyat agar aman dan bahagia, juga bertugas mengingatkan mereka agar selalu berbuat kebaikan.

2.1.3 Ruang Suci Lama

Sebelum masuk ke dalam ruang suci lama, terdapat ruang *impluvium* yang atapnya sudah ditutup dengan asbes. Di sebelah kiri terdapat dua buah altar. Altar satu berisi benda-benda perlengkapan upacara, antara lain lilin, minyak, buah-buahan, dan wadah hio. Altar dua berisi dua buah patung Dewi Kwan'im yang terbuat dari kayu dan ditampilkan dalam berbagai sikap, yaitu patung yang sedang berdiri menggendong anak. Perwujudan ini merupakan pemujaan bagi mereka yang mendambakan anak. Kemudian posisi kedua, sang dewi duduk di atas teratai. Di depannya terdapat wadah tempat menancapkan hio yang terbuat dari kuningan. Wadah tersebut bertuliskan aksara Mandarin yang mengandung makna nama vihara, yakni tulisan "Vihara Padi Lapa". Di samping lemari kaca terdapat dewa pendamping yang dipercaya sebagai salah satu dewa dari delapan dewa.



Gambar 2.4 Altar Dewi Kwan'im

2.1.4 Ruang Samping

Ruang samping ini dapat dimasuki melalui pintu yang terletak di ruang *impluvium*. Di ruangan ini terdapat ruang pemujaan kepada patung Dewa Dizangwang Posat (*Tee Cong Ong Poo Sat*), yang menurut keterangan

pengurus adalah Dewa Hakim. Banyak orang yang percaya dewa tersebut adalah Dewa Penjaga Pintu Neraka. Patung dewa dalam posisi duduk memakai jubah sari berwarna kuning muda. Di kepalanya tersemat mahkota yang diberi rumbai-rumbai yang terbuat dari kain berwarna kuning dan menjuntai sampai ke badan (lihat gambar 2.5). Di belakang ruang samping terdapat pula ruangan samping yang berfungsi sebagai gudang.



Gambar 2.5 Patung Dewa Dizangwang Posat

2.1.5 Halaman Belakang

Halaman belakang kelenteng memiliki sebuah bangunan yang di dalamnya terdapat makam dan benda pusaka dari empat generasi. Menurut informasi dari pengurus kelenteng sebelumnya, makam tersebut adalah tunggangan dari Mbah yang disebut Mbah Wali Sanga. Makam ini sering dikunjungi jemaat yang hendak sembahyang ke kelenteng ini untuk memohon sesuatu. Sekarang ruangan ini dijaga oleh orang yang dipercaya oleh pengurus sebelumnya, penjaganya adalah Bapak James. Halaman belakang ini memiliki sebuah bangunan yang terpisah dari bangunan utama yang bentuknya seperti surau dengan kondisi lingkungan dengan warna yang berbeda pula (lihat gambar 2.6).

Warna dari ornamen dekorasi di halaman depan dan bangunan utama di dominasi emas, kuning dan merah. Sedangkan bangunan yang ada di halaman belakang ini didominasi warna hijau dan hitam, tidak ada warna merah, emas ataupun kuning. Arsitektur dan tata letak bangunan ini tidak seperti bangunan Tionghoa pada umumnya. Pada bangunan ini terdapat sebuah pagar kayu khas Jawa berwarna hijau dan menghadap ke selatan. Dinding bangunan berwarna putih dan terdapat sentuhan dekorasi seperti batako Jawa di bagian tengah sampai atas dinding. Dinding ini pun tidak menutup hingga ke atas langit-langit. Di dalamnya terdapat serambi yang sudah diberi lantai yang terbuat dari material keramik putih. Di dinding depan bersandar dua buah meja lemari yang digunakan untuk menaruh arang kualitas tinggi, dan di atasnya digunakan untuk menaruh tikar. Di ujung bangunan ada bagian menjorok ke dalam, seperti ruangan sendiri, dan terdapat sebuah altar yang menyerupai mimbar. Di atasnya adalah tempat yang digunakan untuk menaruh barang-barang sesajen.

Di tengah ruangan terdapat semacam kendi dan bantalan untuk duduk saat melakukan pemujaan dan meminta peruntungan. Atapnya terbuat dari bahan kayu yang dirawat dengan dicat oleh pengurus. Sebelum masuk ke ruang tempat menaruh sesajen, terdapat sebuah jam dinding di atasnya. Pintunya pun dihiasi oleh semacam tirai berenda berwarna hijau. Di dinding bagian kanan dan kiri dekat pintu ke tempat sesajen, terdapat pula aksesoris batako. Tepat di pilar pintu menuju ruang sesajen, terdapat dua buah lampu berwarna merah.



Gambar 2.6 Bagian luar bangunan halaman belakang

2.1.6 Di dalam Ruang Sajen

Ruang sesajen pada bangunan ini terlihat gelap karena lampu penerangannya berwarna merah. Di tengah ruangan terdapat undakan untuk menaruh sesajen ritual, dilengkapi dengan sebuah lampu putih kecil di atasnya untuk menerangi salah satu bentuk yang dipuja, yakni patung harimau yang dipercayai sebagai penggambaran anak dari salah satu sunan di Wali Sanga, yakni Prabu Siliwangi. Pada sisi kanan-kiri ruangan, terdapat ada benda-benda pusaka berwujud keris dan semacam bilah pedang dengan beragam ukuran yang ditempatkan dalam etalase kaca jernih yang diberi lampu merah. Di atas etalase dan undakan terdapat lukisan-lukisan Sembilan Wali Sanga (lihat gambar 2.7).



Gambar 2.7 ruangan sesajen

2.2 Barang-Barang Sajen

Barang-barang sajen yang tersedia di ruangan pada bangunan halaman belakang ini tidak sama seperti sesajen yang ada pada bangunan utama. Sesajen yang digunakan, seperti sesajen untuk upacara persembahan ritual kejawen,

terdiri dari bunga tujuh rupa, lisong¹², dan uang yang berbentuk seperti uang sawer sebagai salah satu bentuk pemujaan bagi penganut kejawen. Pengurus kelenteng mempersiapkan barang-barang sesajen ini, tetapi ada pula barang sesajen yang dijual di bangunan utama.

2.3 Barang Barang Pusaka

Barang-barang pusaka yang ada di ruangan sesajen bangunan belakang kompleks Kelenteng Padi Lapa adalah benda pusaka-pusaka, seperti keris dan golok, yang dibungkus rapi dengan kain kafan berwarna putih, dan dimasukkan ke dalam rak kaca, kemudian ditempel di dinding (lihat gambar 2.8 dan 2.9). Benda-benda pusaka tersebut dipercaya sebagai benda peninggalan sejak zaman dahulu, yakni sekitar awal pendirian, dan diwariskan turun-temurun selama empat generasi. Hingga saat ini, pengurus yang sekarang pun, yakni Ibu Santi, tidak mengurus benda pusaka ini. Benda pusaka ini memperoleh perlakuan khusus hanya pada malam satu suro, sesuai dengan penanggalan Jawa. Pada malam tersebut, benda pusaka yang ada disucikan menggunakan air khusus yang dilakukan oleh tetua agama Islam setempat, yaitu Pak Haji. Hanya pada malam itu pula kain kafan putih pembungkus benda pusaka dibuka. Benda pusaka yang ada ukurannya beragam, dengan panjang yang bervariasi. Berdasarkan keterangan Ibu Santi, jumlah benda pusaka yang ada mencapai 30 lebih dan memiliki bermacam-macam bentuk. Benda-benda pusaka tersebut berupa keris, rencong, hingga adapula yang berbentuk pentungan. Benda-benda pusaka didapatkan dari hasil sumbangan orang-orang.

¹² Lisong adalah benda yang menyerupai rokok khas daerah Jawa, umumnya berwarna warni, kemenyan, dan semacam lempur



Gambar 2.8 Bagian Benda Pusaka di ruang sesajen sebelah kiri



Gambar 2.9 Bagian Benda Pusaka di ruang sesajen sebelah kanan

2.4 Wali Sanga

Masjid Agung Demak diyakini sebagai salah satu tempat berkumpulnya para wali yang paling awal. Ada beberapa pendapat mengenai arti Wali Sanga. ‘Wali Sanga’ berarti ‘Wali yang sembilan’. Arti ini menandakan wali yang jumlahnya Sembilan, kata ‘sanga’ dalam bahasa Jawa sendiri bermakna ‘sembilan’. Pendapat lain menyebutkan bahwa kata ‘songo’ atau ‘sanga’ berasal dari kata ‘tsana’ (Bahasa Arab) yang berarti mulia. Pendapat lainnya lagi menyebut kata ‘sana’ (Bahasa Jawa) berarti ‘tempat’.

Pendapat lain juga mengatakan bahwa Wali Sanga adalah sebuah majelis dakwah yang pertama kali didirikan oleh Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim) pada tahun 1404 Masehi (808 Hijriah). Para Wali Sanga adalah pembaharu masyarakat pada masanya. Pengaruh mereka terasa dalam beragam bentuk manifestasi peradaban baru masyarakat Jawa, mulai dari aspek kesehatan, bercocok-tanam, perniagaan, kebudayaan, kesenian, kemasyarakatan, hingga ke pemerintahan. Wali Sanga memiliki beberapa lukisan di tempat pemujaan Wali Sanga. Lukisan tersebut antara lain:

1. Sunan Gresik atau Maulana Malik Ibrahim
2. Sunan Ampel atau Raden Rahmat
3. Sunan Bonang atau Raden Makhdum Ibrahim
4. Sunan Drajat atau Raden Qasim
5. Sunan Kudus atau Ja'far Shadiq
6. Sunan Giri atau Raden Paku atau Ainul Yaqin
7. Sunan Kalijaga atau Raden Sahid
8. Sunan Muria atau Raden Umar Said
9. Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah

2.4.1 Sunan Gresik (Maulana Malik Ibrahim)

Maulana Malik Ibrahim adalah keturunan ke-22 dari Nabi Muhammad. Ia disebut juga sebagai Sunan Gresik, atau Sunan Tandhes, atau Mursyid Akbar Thariqat Wali Songo. Menurut catatan Dari As-Sayyid Bahruddin Ba'alawi Al-Husaini, yang kumpulan catatannya kemudian dibukukan dalam Ensiklopedi Nasab Ahlul Bait, yang terdiri dari beberapa volume (jilid), keturunan As-Sayyid Maulana Malik Ibrahim, antara lain As-Sayyid Maulana Malik Ibrahim bin As-Sayyid Barakat Zainal Alam bin As-Sayyid Husain Jamaluddin bin As-Sayyid Ahmad Jalaluddin bin As-Sayyid Abdullah bin As-Sayyid Abdul Malik Azmatkhan bin As-Sayyid Alwi Ammil Faqih bin As-Sayyid Muhammad Shahib Mirbath bin As-Sayyid Ali Khali' Qasam bin As-Sayyid Alwi bin As-Sayyid Muhammad bin As-Sayyid Alwi bin As-Sayyid Ubaidillah bin Al-Imam Ahmad Al-Muhajir bin Al-Imam Isa bin Al-Imam Muhammad bin Al-Imam Ali Al-Uraidhi bin Al-Imam Ja'far Shadiq bin Al-Imam Muhammad Al-Baqir bin Al-Imam Ali Zainal Abidin bin Al-Imam Al-Husain bin Sayyidah Fathimah Az-Zahra/Ali bin Abi Thalib, binti Nabi Muhammad Rasulullah.

Maulana Malik Ibrahim diperkirakan lahir di Samarkand di Asia Tengah pada paruh awal abad ke-14. Babad Tanah Jawi versi Meinsma menyebutnya Asmarakandi, dengan mengikuti pengucapan lidah orang Jawa terhadap As-

Samarqandy. Dalam cerita rakyat, ada yang menyebutnya sebagai Kakek Bantal. Maulana Malik Ibrahim memiliki tiga orang istri, antara lain

1. Siti Fathimah binti Ali Nurul Alam Maulana Israil (Raja Champa Dinasti Azmatkhan 1). Keduanya memiliki dua orang anak yang bernama Maulana Moqfaroh dan Syarifah Sarah.
2. Siti Maryam binti Syaikh Subakir. Keduanya memiliki empat orang anak, yaitu Abdullah, Ibrahim, Abdul Ghafur, dan Ahmad.
3. Wan Jamilah binti Ibrahim Zainuddin Al-Akbar Asmaraqandi. Keduanya memiliki dua orang anak, yaitu: Abbas dan Yusuf.

Selanjutnya, Sharifah Sarah binti Maulana Malik Ibrahim dinikahkan dengan Sayyid Fadhal Ali Murtadha (Sunan Santri/ Raden Santri), dan melahirkan dua orang putra, yaitu Haji Utsman (Sunan Manyuran) dan Utsman Haji (Sunan Ngudung). Sayyid Utsman Haji (Sunan Ngudung) kemudian memiliki seorang putra yang bernama Sayyid Ja'far Shadiq (Sunan Kudus).

Maulana Malik Ibrahim umumnya dianggap sebagai wali pertama yang mendakwahkan Islam di Jawa. Ia mengajarkan cara-cara baru bercocok tanam, juga banyak merangkul banyak rakyat, yaitu golongan masyarakat Jawa yang tersisihkan akhir kekuasaan Majapahit. Malik Ibrahim berusaha menarik hati masyarakat yang tengah dilanda krisis ekonomi dan perang saudara. Ia membangun pondokan tempat belajar agama di Leran, Gresik. Ia juga membangun masjid sebagai tempat peribadatan pertama di tanah Jawa, yang sampai sekarang masjid tersebut menjadi masjid Jami' Gresik. Pada tahun 1419, Malik Ibrahim wafat. Makamnya terdapat di desa Gapura Wetan, Gresik, Jawa Timur.

2.4.2 Sunan Ampel (Raden Rahmat)

Nama asli Sunan Ampel adalah Raden Rahmat. Ia adalah keturunan ke-19 dari Nabi Muhammad. Menurut riwayatnya, Sunan Ampel (Raden Rahmat) adalah putra dari pasangan Ibrahim Zainuddin Al-Akbar dan seorang putri

Champa yang bernama Dewi Condro Wulan binti Raja Champa Terakhir dari Dinasti Ming. Keturunan lengkapnya adalah Sunan Ampel bin Sayyid Ibrahim Zainuddin Al-Akbar bin Sayyid Jamaluddin Al-Husain bin Sayyid Ahmad Jalaluddin bin Sayyid Abdullah bin Sayyid Abdul Malik Azmatkhan bin Sayyid Alwi Ammil Faqih bin Sayyid Muhammad Shahib Mirbath bin Sayyid Ali Khali' Qasam bin Sayyid Alwi bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Alwi bin Sayyid Ubaidillah bin Sayyid Ahmad Al-Muhajir bin Sayyid Isa bin Sayyid Muhammad bin Sayyid Ali Al-Uraidhi bin Imam Ja'far Shadiq bin Imam Muhammad Al-Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Imam Al-Husain bin Sayyidah Fathimah Az-Zahra binti Nabi Muhammad Rasulullah.

Sunan Ampel umumnya dianggap sebagai sesepuh oleh para wali lainnya. Pesantrennya bertempat di Ampel Denta, Surabaya, dan menjadi salah satu pusat penyebaran agama Islam tertua di Jawa. Ia menikah dengan Dewi Condrowati yang bergelar Nyai Ageng Manila, Putri Adipati Tuban yang bernama Arya Teja. Sunan Ampel juga menikah dengan Dewi Karimah binti Ki Kembang Kuning. Pernikahan Sunan Ampel dengan Dewi Condrowati alias Nyai Ageng Manila binti Aryo Tejo dikaruniai anak, antara lain Sunan Bonang, Siti Syari'ah, Sunan Derajat, Sunan Sedayu, Siti Muthmainnah, dan Siti Hafsa. Pernikahan Sunan Ampel dengan Dewi Karimah binti Ki Kembang Kuning dikaruniai anak, antara lain Dewi Murtasiyah, Asyiqah, Raden Husamuddin (Sunan Lamongan, Raden Zainal Abidin (Sunan Demak), Pangeran Tumapel dan Raden Faqih. Makam Sunan Ampel terletak di dekat Masjid Ampel, Surabaya.

Ada pula pengaruh Islam Champa dalam mediasi dakwah Sunan Ampel. Islam Champa adalah Islam yang berasimilasi dengan kebudayaan Champa. Islam Champa adalah dasar dari Islam Kejawen. Pengaruh Islam Champa masih di terapkan dalam ritual-ritual di Kelenteng Padi Lapa, yakni Perayaan Satu Sura, perayaan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan memercayai makhluk halus dan takhayul.

2.4.3 Sunan Bonang (Makhdum Ibrahim)

Sunan Bonang adalah putra dari Sunan Ampel dan Nyai Ageng Manila, putri adipati Tuban bernama Arya Teja. Sunan Bonang juga merupakan keturunan ke dua puluh tiga dari Nabi Muhammad SAW. Sunan Bonang banyak berdakwah melalui kesenian untuk menarik penduduk Jawa agar memeluk agama Islam. Ia dikatakan sebagai penggubah suluk Wijil dan tembang Tombo Ati yang masih sering dinyanyikan orang. Pembaharuan yang dilakukan oleh Sunan Bonang terletak pada gamelan Jawa, yaitu dengan memasukkan rebab dan boning, sehingga namanya sering dihubungkan dengan alat musik tersebut. Universitas Leiden menyimpan sebuah karya sastra bahasa Jawa bernama *Het Boek van Bonang* atau *Buku Bonang*. Menurut G.W.J. Drewes, karya tersebut bukan karya yang dibuat oleh Sunan Bonang, namun mungkin saja mengandung ajarannya. Sunan Bonang diperkirakan wafat pada tahun 1525. Ia dimakamkan di daerah Tuban, Jawa Timur.

2.4.4 Sunan Drajat

Masih Munat atau yang dikenal dengan Sunan Drajat adalah putra dari Sunan Ampel dan Nyai Ageng Manila, putri adipati Tuban bernama Arya Teja. Ia juga merupakan keturunan dari Nabi Muhammad. Namanya sewaktu kecil adalah Raden Qasim. Sunan Drajat terkenal dengan kegiatan sosialnya. Ia adalah wali yang memelopori penyatuan anak-anak yatim dan orang sakit. Sunan Drajat banyak berdakwah kepada masyarakat kebanyakan. Dakwahnya menekankan tentang kedermawanan, kerja keras, dan peningkatan kemakmuran masyarakat, sebagai pengamalan dari agama Islam. Pesantren Sunan Drajat dijalankan secara mandiri sebagai wilayah perdikan, yang berlokasi di Desa Drajat, Kecamatan Paciran, Lamongan. Tembang Macapat Pangkur disebutkan sebagai ciptaannya. Peninggalan dari Sunan Drajat adalah Gamelan Singomengkok terdapat di Musium Daerah Sunan Drajat, Lamongan. Sunan Drajat diperkirakan wafat pada 1522.

2.4.5 Sunan Kudus

Sunan Kudus adalah putra dari Sunan Ngudung atau Raden Usman Haji dan Syarifah Ruhil atau Dewi Ruhil, yang bergelar Nyai Anom Manyuran binti Nyai Ageng Melaka binti Sunan Ampel. Sunan Kudus adalah keturunan ke-24 dari Nabi Muhammad. Keturunannya adalah Sunan Kudus bin Sunan Ngudung bin Fadhal Ali Murtadha bin Ibrahim Zainuddin Al-Akbar bin Jamaluddin Al-Husain bin Ahmad Jalaluddin bin Abdillah bin Abdul Malik Azmatkhan bin Alwi Ammil Faqih bin Muhammad Shahib Mirbath bin Ali Khali' Qasam bin Alwi bin Muhammad bin Alwi bin Ubaidillah bin Ahmad Al-Muhajir bin Isa bin Muhammad bin Ali Al-Uraidhi bin Ja'far Shadiq bin Muhammad Al-Baqir bin Ali Zainal Abidin bin Al-Husain bin Sayyidah Fathimah Az-Zahra binti Nabi Muhammad Rasulullah. Sebagai seorang wali, Sunan Kudus memiliki peran yang besar dalam pemerintahan Kesultanan Demak, yaitu sebagai panglima perang, penasihat Sultan Demak, Mursyid Thariqah dan hakim peradilan negara. Ia banyak berdakwah di kalangan kaum penguasa dan priyayi Jawa. Beberapa yang pernah menjadi muridnya, antara lain Sunan Prawoto penguasa Demak, dan Arya Penangsang adipati Jipang Panolan. Salah satu peninggalan Sunan Kudus yang terkenal adalah Mesjid Menara Kudus, yang arsitekturnya bergaya campuran Hindu dan Islam. Sunan Kudus diperkirakan wafat pada tahun 1550.

2.4.6 Sunan Giri

Sunan Giri adalah putra dari Maulana Ishaq. Sunan Giri adalah keturunan ke 23 dari Nabi Muhammad, juga adalah murid dari Sunan Ampel dan saudara seperguruan dari Sunan Bonang. Ia mendirikan pemerintahan mandiri di Giri Kedaton, Gresik, yang selanjutnya menjadi pusat dakwah Islam di wilayah Jawa dan Indonesia timur, bahkan sampai ke kepulauan Maluku. Salah satu keturunannya yang terkenal ialah Sunan Giri Prapen, yang menyebarkan agama Islam ke wilayah Lombok dan Bima.

2.4.7 Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga adalah putra Adipati Tuban yang bernama Tumenggung Wilatikta atau Raden Sahur atau Sayyid Ahmad bin Mansur (Syekh Subakir). Ia adalah murid dari Sunan Bonang. Sunan Kalijaga menggunakan kesenian dan kebudayaan sebagai sarana untuk berdakwah, antara lain kesenian wayang kulit dan tembang suluk. Tembang suluk lir-Ilir dan Gundul-Gundul Pacul umumnya dianggap sebagai hasil karyanya. Dalam satu riwayat, Sunan Kalijaga disebutkan menikah dengan Dewi Saroh binti Maulana Ishaq. Ia juga menikahi Syarifah Zainab binti Syekh Siti Jenar dan Ratu Kano Kediri binti Raja Kediri.

2.4.8 Sunan Muria (Raden Umar Said)

Sunan Muria atau Raden Umar Said adalah putra Sunan Kalijaga. Ia adalah putra dari Sunan Kalijaga dari isterinya yang bernama Dewi Sarah binti Maulana Ishaq. Sunan Muria menikah dengan Dewi Sujinah, putri Sunan Ngudung. Oleh karena itu, dalam silsilah keluarganya, Sunan Muria adalah adik ipar dari Sunan Kudus.

2.4.9 Sunan Gunung Jati (Syarif Hidayatullah)

Sunan Gunung Jati atau Syarif Hidayatullah adalah putra dari Syarif Abdullah Umdatuddin putra Ali Nurul Alam putra Syekh Husain Jamaluddin Akbar. Dari pihak ibu, ia masih keturunan keraton Pajajaran. Garis keturunannya diwariskan oleh Ibunya yang bernama Nyai Rara Santang, yaitu anak dari Sri Baduga Maharaja. Sunan Gunung Jati mengembangkan kota Cirebon sebagai pusat dakwah dan pemerintahannya, yang kemudian menjadi Kesultanan Cirebon. Anaknya yang bernama Maulana Hasanuddin juga berhasil mengembangkan kekuasaan dan menyebarkan agama Islam di Banten, sehingga kemudian menjadi cikal-bakal berdirinya Kesultanan Banten.

Keberhasilan Sunan Gunung Jati menyebarkan dakwahnya dan memperluas kekuasaan Islam terbukti dari daerah penyebaran dakwahnya yang sangat luas. Ia menegakkan kekuatan Islam di Cirebon dan Banten. Sunan Gunung Jati menjadikan Keraton Cirebon sebagai pusat kesenian dan kebudayaan yang benuansa agama, sehingga membuat gerakan dakwah islam

dengan cepat meluas hingga ke seluruh pelosok Pasundan. Setelahnya, ketika cucu dari Sultan Maulana Yusuf naik tahta, dakwah diteruskan melalui pengembangan seni dan budaya yang dilakukan secara persuasif dan sistematis, dengan tidak menghilangkan unsur-unsur Hindu-Budhisme lama, melainkan dipadukan secara harmonis dengan ajaran Islam. Hal ini juga terlihat di ritual Kelenteng Padi Lapa, yakni adanya dua kebudayaan yang berjalan harmonis¹³.

Selain kesembilan wali diatas, ada pula sosok yang perlu dijelaskan pada skripsi ini, yaitu cucu dari Sunan Gunung Jati yang bernama Prabu Siliwangi (Sri Baduga Maharaja). Sosoknya digambarkan sebagai seekor harimau. Prabu Siliwangi mempunyai altar sendiri di ruang pemujaan yang terletak di halaman bangunan belakang (lihat gambar 2.10).



Gambar 2.10 Prabu Siliwangi yang diwujudkan dengan patung harimau.

2.5 Teori Keturunan Hadramaut

Walaupun masih ada pendapat yang menyebutkan bahwa Wali Sanga adalah keturunan Samarkand (Asia Tengah), Champa atau tempat lainnya, namun tampaknya beberapa lokasi tersebut merupakan jalur penyebaran para

¹³ Lihat Sunyoto,agus. 2019. *Atlas Wali Songo*

mubaligh daripada menjadi asal bagi mereka yang sebagian besar adalah kaum Sayyid atau Syarif. Beberapa argumentasi yang diberikan oleh Muhammad Al Baqir dalam bukunya *Thariqah Menuju Kebahagiaan* mendukung bahwa Wali Sanga adalah keturunan Hadramaut (Yaman):

L.W.C Van Den Berg, Islamolog dan ahli hukum Belanda yang mengadakan riset pada 1884-1886, dalam bukunya *Le Hadhramout et les colonies Arabes dans l'archipel Indien* (1886) mengatakan:

”Adapun hasil nyata dalam penyiaran agama Islam (ke Indonesia) adalah dari orang-orang Sayyid Syarif. Dengan perantaraan mereka agama Islam tersiar di antara raja-raja Hindu di Jawa dan lainnya. Selain dari mereka ini, walaupun ada juga suku-suku lain Hadramaut (yang bukan golongan Sayyid Syarif), tetapi mereka ini tidak meninggalkan pengaruh sebesar itu. Hal ini disebabkan mereka (kaum Sayyid Syarif) adalah keturunan dari tokoh pembawa Islam (Nabi Muhammad SAW).”

Van Den Berg (1886) juga menulis dalam buku yang sama (hal 192-204):

”Pada abad ke-15, di Jawa sudah terdapat penduduk bangsa Arab atau keturunannya, yaitu sesudah masa kerajaan Majapahit yang kuat itu. Orang-orang Arab bercampur-gaul dengan penduduk, dan sebagian mereka mempunyai jabatan-jabatan tinggi. Mereka terikat dengan pergaulan dan kekeluargaan tingkat atasan. Rupanya pembesar-pembesar Hindu di kepulauan Hindia telah terpengaruh oleh sifat-sifat keahlian Arab, oleh karena sebagian besar mereka berketurunan pendiri Islam (Nabi Muhammad SAW). Orang-orang Arab Hadramawt (Hadramaut) membawa kepada orang-orang Hindu pikiran baru yang diteruskan oleh peranakan-peranakan Arab, mengikuti jejak nenek moyangnya.”

Pernyataan Van Den Berg dengan detail menyebutkan bahwa abad ke-15 adalah masa kedatangan atau kelahiran sebagian besar Wali Sanga di pulau Jawa. Abad ke-15 ini jauh lebih awal dari abad ke-18 menjadi masa kedatangan gelombang berikutnya, yaitu kaum Hadramaut yang bermarga Assegaf, Al Habsyi, Al Hadad, Alaydrus, Alatas, Al Jufri, Syihab, Syahab dan banyak marga Hadramaut lainnya.

Hingga saat ini sebagian besar umat Islam di Hadramaut bermadzhab Syafi'i, begitu juga dengan mayoritas di Srilangka, pesisir India Barat (Gujarat dan Malabar), Malaysia dan Indonesia, sedangkan umat Islam di Uzbekistan

dan seluruh Asia Tengah, Pakistan dan India pedalaman (non-pesisir) sebagian besar bermadzhab Hanafi. Persamaan yang ada dalam pengamalan madzhab Syafi'i, yaitu bercorak tasawuf, dan mengutamakan Ahlul Bait, seperti mengadakan Maulid, membaca Diba & Barzanji, beragam Shalawat Nabi, doa Nur Nubuwwah, dan amalan lain hanya terdapat di Hadramaut, Mesir, Gujarat, Malabar, Srilangka, Sulu & Mindanao, Malaysia dan Indonesia.

Kitab fiqh Syafi'i Fathul Muin yang populer di Indonesia dikarang oleh Zainuddin Al Malabary dari Malabar. Isi kitab tersebut memasukkan pendapat-pendapat, baik dari kaum Fuqaha maupun dari kaum Sufi. Hal tersebut mengindikasikan kesamaan sumber, yaitu Hadramaut karena Hadramaut adalah sumber pertama dalam sejarah Islam yang menggabungkan fiqh Syafi'i dengan pengamalan tasawuf dan pengutamaan Ahlul Bait.

Pada abad ke-15, raja-raja Jawa yang berkerabat dengan Wali Sanga, seperti Raden Patah dan Pati Unus, sama-sama menggunakan gelar Alam Akbar. Gelar tersebut juga menjadi gelar yang sering digunakan oleh keluarga besar Jamaluddin Akbar di Gujarat pada abad ke-14, yaitu cucu keluarga besar Azhamat Khan (atau Abdullah Khan) bin Abdul Malik bin Alwi, seorang anak dari Muhammad Shahib Mirbath ulama besar Hadramaut abad ke-13. Keluarga ini dikenal sebagai mubaligh musafir yang berdakwah jauh hingga pelosok Asia Tenggara, dan mempunyai putra-putra dan cucu-cucu yang banyak menggunakan nama Akbar, seperti Zainal Akbar, Ibrahim Akbar, Ali Akbar, Nuralam Akbar dan banyak lainnya.

2.6 Teori Keturunan Tionghoa (Hui)

Sejarawan Slamet Muljana mengundang kontroversi dalam buku *Runtuhnya Kerajaan Hindu Jawa* (1968) dengan menyatakan bahwa Wali Sanga adalah keturunan Tionghoa Muslim. Pendapat tersebut mengundang reaksi keras dari masyarakat yang berpendapat bahwa Wali Sanga adalah

keturunan Arab-Indonesia. Pemerintah Orde Baru sempat melarang terbitnya buku tersebut.

Referensi-referensi yang menyatakan dugaan bahwa Wali Sanga berasal dari atau keturunan Tionghoa sampai saat ini masih menjadi hal yang kontroversial. Referensi yang dimaksud hanya dapat diuji melalui sumber akademik yang berasal dari Slamet Muljana, yang merujuk kepada tulisan Mangaraja Onggang Parlindungan. Kemudian, tulisan itu merujuk kepada seseorang yang bernama Resident Poortman. Namun, Resident Poortman sendiri hingga saat ini belum dapat diketahui identitasnya, serta kredibilitasnya sebagai sejarawan, jika dibandingkan dengan Snouck Hurgronje dan L.W.C Van Den Berg. Sejarawan Belanda masa kini yang banyak mengkaji sejarah Islam di Indonesia, yaitu Martin Van Bruinessen, bahkan tak pernah sekalipun menyebut nama Poortman dalam buku-bukunya yang diakui sangat detail dan banyak dijadikan referensi.

Salah satu ulasan atas tulisan H.J. De Graaf, Th.G.Th. Pigeaud, M.C. Ricklefs berjudul *Chinese Muslims in Java in the 15th and 16th Centuries* adalah ulasan yang ditulis oleh Russell Jones. Dalam tulisannya, ia juga meragukan pula tentang keberadaan seorang Poortman. Bila orang itu ada dan bukan bernama lain, seharusnya dapat dengan mudah dibuktikan terkait dengan ceritanya yang cukup lengkap dalam tulisan *Parlindungan* .

Mereka menyebarkan agama Islam dengan caranya masing-masing, juga melakukan asimilasi agar ajaran Islam lebih diterima di masyarakat. Melalui cara tersebut pemeluk agama Islam kian hari kian meningkat. Namun, tidak diketahui siapa salah satu dari Wali Songo yang bersinggah di Kelenteng Padi Lapa.

2.7 DEWA-DEWI DI KELENTENG PADI LAPA

2.7.1 DEWA BUMI.

(FUDE ZHENGSHEN)

Fude Zhengshen adalah Dewa Bumi, yang pada umumnya disebut sebagai Tu Di Gong (Thouw Te Kong — Hokkian). Beliau sering juga disebut sebagai Hou Tu karena merupakan salah satu dewa yang tertua usianya. Menurut para ahli sejarah, pemujaan terhadap Tu Di Gong sebenarnya berasal dari gabungan pemujaan-pemujaan terhadap Dewa-Dewa Palawija, seperti *Xian Se*, *Tian Jun*, *Fang Shen*, dan *Shui Yong Shen*, Dewa-Dewa Penunggu Rumah, seperti pemujaan Bunda Bumi yang dilakukan oleh Kaisar Purba.

Pemujaan terhadap Dewa Bumi ini sangat luas sekali wilayahnya. Di seluruh negeri, dapat dikatakan bahwa Dewa Bumi paling banyak jumlahnya di kelenteng Tu Di Gong. Kelenteng tersebut ada yang besar, adapula yang kecil sekali, dan sebenarnya tidak cukup layak untuk disebut sebagai kelenteng. Pada umumnya, kelenteng pemujaan Tu Di Gong dinamakan Tu Di Miao atau Fu De Ci (Hok Tek Su – Hokkian). Kelenteng-kelenteng kecil umumnya terdapat di dusun-dusun, di tepi pematang sawah, bahkan di halaman rumah. Kecilnya kelenteng ini kadang-kadang membuat satu orang saja sulit untuk bersembahyang. Bahkan di desa-desa terpencil yang melarat, pemujaan Tu Di Gong dilakukan di dalam sebuah jembatan air yang sudah pecah. Jembatan itu dibalik, kemudian dari bagian dinding yang pecah ditempatkan sebuah area Tu Di Gong, dan dianggap sebagai “kelenteng”. Oleh karena itu, ada pemeo di kalangan rakyat yang mengatakan, “You-wu zhu da—tang, mei wu zhu po—gang”, yang berarti, “kalau ada rumah tinggal di dalam ruangan besar, kalau tak ada rumah, jembatan pecah pun jadi”. Selain di kelenteng-kelenteng khusus, di kelenteng-kelenteng lain biasanya juga disediakan altar pemujaan Tu Di sebagai pelengkap.

Di semua tempat, Tu Di Gong biasanya ditampilkan dalam bentuk yang kurang lebih sama, yaitu orang tua yang memiliki rambut dan jenggot berwarna putih dengan wajah yang tersenyum ramah. Pakaianya menampilkan bahwa dirinya adalah seorang hartawan atau ‘Yuan-wai’ (wan-gwe – Hokkian), begitu juga dengan topinya. Namun, di beberapa tempat, Tu Di ditampilkan mengenakan pakaian ala Cheng Huang Lao Ye (Dewata Pelindung Kota)

dengan wajah putih, berambut dan berjenggot hitam. Selain itu, ada juga yang ditampilkan sebagai pasangan, yaitu Tu Di Gong berada di sebelah kiri dan Tu Di Po (Nenek Tu Di) di sebelah kanan. Biasanya, Tu Di selalu terlihat menggenggam sebongkah uang emas di tangan kanannya. Namun, Tu Di Gong yang dipuja di dalam rumah pada umumnya ditampilkan tanpa pasangan. Adakalanya Dewa Bumi ini ditemani oleh seekor harimau. Harimau ini biasanya disebut 'Hu-jiang-jun' (Houw Ciang Kun – Hokkian). Harimau dianggap dapat membantu Tu Di mengusir roh jahat dan menolong rakyat dari malapetaka.

Tu Di Gong mempunyai masa jabatan yang terbatas, sama seperti Cheng Huang. Jabatan Tu Di Gong biasanya diduduki oleh orang-orang yang selama hidupnya banyak berbuat kebaikan dan berjasa bagi masyarakat. Setelah meninggal, tokoh pujaan rakyat itu lalu diangkat sebagai Tu Di Gong. Oleh karena itu, setiap tempat memiliki Tu Di Gong-nya sendiri.

Versi lain mengenai Tu Di Gong mengatakan bahwa Tu Di Gong sesungguhnya adalah seseorang yang pernah hidup di jaman Dinasti Zhou, pada masa pemerintahan kaisar Zhou Wu Wang. Ia bernama Zhang Fu De yang lahir pada tahun 1134 SM. Sejak kecil, Zhang Fu De sudah menunjukkan bakatnya sebagai orang yang pandai dan berhati mulia. Ia memangku pangkat sebagai Menteri Urusan Pemungutan Pajak Kerajaan. Dalam menjalankan tugasnya, ia selalu bertindak bijaksana dan tidak memberatkan rakyat, sehingga rakyat sangat mencintainya. Ia meninggal pada usia 102 tahun. Jabatannya kemudian digantikan oleh seorang yang bernama Wei Chao. Wei Chao adalah orang yang tamak dan rakus, juga kejam. Dalam menarik pajak, ia tidak mengenal kasihan, sehingga banyak rakyat yang sangat menderita. Akibat derita yang tak tertahankan, banyak rakyat yang pergi meninggalkan kampung halamannya dan membuat banyak sawah dan lading terbengkalai. Rakyat, dalam hatinya, mendambakan seseorang yang bijaksana, seperti Zhang Fu De. Oleh karenanya, rakyat kemudian memuja Zhang Fu De (Thio Hok Tek — Hokkian) sebagai tempat memohon perlindungan. Melalui nama “Zhang Fu De”

ini, kemudian muncul gelar Fu De Zheng Shen yang dianggap sebagai Dewa Bumi.

Tu Di Gong bertugas menjaga kehidupan rakyat agar aman dan bahagia, juga mengingatkan mereka agar selalu berbuat kebaikan. Tugas lainnya adalah memeriksa dan mencatat perilaku atau perbuatan manusia, yaitu apakah perbuatannya bertentangan dengan ajaran *Tian*. Catatan yang dikumpulkan ini diserahkan kepada Cheng Huang sebagai bahan pemeriksaan apabila yang bersangkutan meninggal.

Kaum petani menganggap Tu Di Gong sebagai Dewa pelindungnya. Kaum pedagang memandangnya sebagai roh suci yang memberikan rezeki, dan masyarakat umum memandangnya sebagai pelindung keselamatan. Oleh karena itu, dalam waktu satu tahun, perayaan dan sembahyang untuk Tu Di Gong paling banyak dilakukan. Pada masa lalu, banyak kaum pedagang yang bersembahyang pada tiap tanggal 1 dan 16 Imlek tiap bulan. Sembahyang ini disebut “*zuoya*” atau “*ya-fu*”, dengan tujuan untuk memohon perlindungan dan rezeki dari Sang Dewa. Upacara sembahyang pada tanggal 2 bulan 1 Imlek disebut “*tou-ya*” (Thou-ge – Hokkian), tanggal 2 bulan 2 Imlek disebut sembahyang “*ya-li*” untuk merayakan hari ulang tahun Tu Di, dan tanggal 16 bulan 12 Imlek disebut “*wei-ya*” (atau penutup). Biasanya sembahyang ini diikuti dengan perayaan yang dimeriahkan dengan pertunjukkan wayang dan tari-tarian. Kaum Tani sendiri menganggap hasil jerih payahnya adalah hasil lindungan dari sang Dewa Bumi, sehingga mereka memilih tanggal 15 bulan 3 Imlek, yang lazim disebut hari raya *Zhong-qiu*, untuk mengadakan sembahyang sebagai bentuk syukur kepadanya karena hasil panen yang baik. Perayaan *Zhong-qiu* ini sangat meriah, tidak hanya perayaan di dusun, tetapi juga di kota-kota.

2.7.2 DEWI WELAS ASIH.

(GUAN SHI YIN PU SA).

Guan Shi Yin Pu Sa (Koan Si Im Po Sat - Hokkian) atau pada umumnya disebut Kwan'im (Koan Im - Hokkian), dalam bahasa Sanskerta disebut *Avalokitesvara Bodhisattva*. Beliau dikenal secara luas sebagai Dewi Welas Asih yang dipuja tidak hanya terbatas dikalangan Buddhis saja, tetapi juga di kalangan Tao, dan semua lapisan masyarakat awam. Dewi ini sangat populer tidak hanya di Tiongkok saja, tetapi juga di Jepang (yang disebut *Kanon*) dan di Asia Tenggara. Guan Shi Yin adalah terjemahan harfiah dari perkataan Sanskerta, yaitu "*Avalokitesvara*" yang mempunyai arti, antara lain 'Guan' berarti melihat atau merenungi, 'Shi' berarti dunia, alamnya orang yang menderita, dan 'Yin' berarti segala suara dari dunia, jeritan atau ratapan dari mahluk hidup, lahir maupun batin, yang mana semua hal-hal tersebut menyentuh lubuk hati sang Dewi Welas Asih. Oleh karena itu, Dewi Kwan'im adalah *Bodhisattva* yang melambangkan hati yang welas asih dan penyayang, dan tertanam secara mendalam di hati tiap pemujanya. Mereka percaya bahwa Dewi Kwan'im dapat mendengarkan keluh-kesah mereka dan datang untuk menolong mereka yang menderita dalam wujud yang berbeda-beda, baik pria maupun wanita.

Perwujudan Kwan'im .

Di negeri-negeri lain yang menganut Agama Buddha, seperti Muangthai, Kamboja, India, dan Vietnam. *Bodhisattva* ini biasanya ditampilkan dengan wujud laki-laki. Di Tiongkok sendiri, Avalokisvara Bodhisattva diwujudkan sebagai wanita dengan berbagai penampilan, antara lain :

- 1) Kwan'im menyeberangi lautan. Konon Kwan'im dari India menyeberangi lautan sampai di Pu Tuo Shan, provinsi Zhejiang.
- 2) Kwan'im dengan hutan bambu ungu.
- 3) Kwan'im dengan keranjang isi ikan. Perwujudan ini mengandung makna menyayangi mahluk hidup, karena ikan itu akan dilepaskan kembali ke laut.

- 4) Kwan'im dengan delapan rintangan. Perwujudan ini memberikan makna bahwa Kwan'im dapat mengatasi berbagai kesukaran supaya dapat dengan tenang menerima ajaran Buddha.
- 5) Kwan'im bertangan seribu. Perwujudan mengandung makna bahwa Kwan'im mampu melakukan segala dan tahu segala hai.
- 6) Kwan'im mengenakan baju putih. Perwujudan ini bermakna putih bersih tanpa dosa, seperti Maria dalam Agama Katholik.
- 7) Kwan'im membawa anak, yang merupakan pemujaan bagi mereka yang mendambakan anak.
- 8) Kwan'im membawa botol air sud. Perwujudan ini Biasanya ditemani oleh anak kecil suci, Shan Cai, dan Burung Kakak Tua.
- 9) Kwan'im naik di atas gelombang atau di atas sebuah batu karang, yang melambangkan keteguhan hatinya untuk menempuh berbagai kesukaran dalam menolong manusia.

Dalam menolong umatnya yang membutuhkan, Dewi Kwan'im memiliki jumlah total sebanyak tiga puluh tiga perwujudan. Sembilan perwujudan yang telah disebutkan di atas adalah perwujudan yang paling terkenal. Dalam Kitab Buddh asli hanya disebutkan sebanyak enam belas rupa perwujudan, tetapi setelah diterjemahkan dalam kepercayaan Tionghoa, diubah menjadi sebanyak tiga puluh tiga rupa tersebut. Oleh karena itu, angka 33 sering dianggap sebagai angka yang suci oleh para cendikiawan Tiongkok.

Kwan'im, Pria atau Wanita :

Ketika memasuki Tiongkok sekitar pada masa dinasti Han, Agama Buddha memang memperkenalkan Avalokitesvara, yang kemudian dikenal sebagai Kwan'im Pu Sa dengan wujud sebagai pria. Mulai pada zaman Dinasti Tang (618-907 M) dan Lima Dinasti (907 - 960 M), Kwan'im ditampilkan sebagai wanita. Hal ini terjadi karena dimungkinkan mendapat pengaruh dari ajaran Konfusianisme yang sangat berakar dalam sistem sosial masyarakat pada saat itu. Masyarakat pada masa itu menganggap bahwa tidak layak jika wanita memohon anak dari seorang Dewata pria. Bagi para

penganutnya, hal itu dianggap sebagai kehendak dari Kwan'im sendiri untuk mewujudkan dirinya sebagai wanita agar ia dapat leluasa berkomunikasi dengan kaum wanita yang banyak memohon bantuannya. Perubahan ini kelihatannya terjadi secara perlahan. awal mulanya, Kwan'im ditampilkan sebagai pasangan Avalokitesvara, seperti Dewa-Dewa dari India yang selalu memiliki pasangan. Lambat laun, Dewata pria *Avalokitesvara* mulai dilupakan oleh penganutnya di Tiongkok. Sampai pada abad ke-12 Masehi, Kwan'im seorang diri telah dipuja sebagai Dewata yang khas Tiongkok, begitu juga dengan Dewata-dewata Buddhist lainnya.

Perlu diketahui bahwa sebelum masuknya Budhis ke Tiongkok, sudah banyak kaum wanita di Tiongkok memuja para Dewi dari Taoisme, yang mereka panggil dengan sebutan "Niang-niang", sebagai tempat mereka memohon perlindungan, keselamatan, dan keturunan. Oleh karena itu, ketika Kwan'im muncul, mereka juga menyebutnya dengan panggilan "Niang-niang". Sebutan "Kwan'im Pu Sa" yang sepenuhnya bersifat Buddhisme di kalangan rakyat akhirnya populer dengan sebutan "*Guan Yin Niang - niang*". Selanjutnya, kaum Taoist pun akhirnya juga memujanya, bahkan menempatkannya sejajar dengan Dewi mereka, yaitu Tian Hou (Tian Shang Sheng Mu). Nama Taoist untuk Kwan'im adalah Zi Hang Dao Ren (Cu Hang To Jin - Hokkian) yang berarti Pendeta Penyelamat Pelayaran. Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan itu, Kwan'im memperoleh kepopuleran yang jauh melebihi Dewata Buddhisme yang tertinggi Sakyamuni Buddha, meskipun dalam banyak kelenteng dan vihara, Sakyamuni duduk di altar yang paling terhormat.

Werner dalam bukunya *Myths and Legends of China* menyebut Kwan'im sebagai Buddhist *Saviour* atau Dewi Penyelamat dari Buddhist. Berikut ini adalah kutipan dari buku tersebut mengenai kepercayaan rakyat kepada Kwan'im:

"Ia disebut Guain Yin karena ia mau mendengarkan ratapan dari dunia dan turun mengeluarkan pertolongan. Ia memperoleh sebutan Buddha yang mengusir rasa takut. Kalau di tengah kobaran api, nama Kwan'im disebutkan, api tak akan dapat membakar. Di tengah hempasan ombak yang setinggi

gunung, apabila namanya disebut akan sampailah pada air yang dangkal. Perahu yang tengah dihantam gelombang, apabila seorang awaknya menyebut nama yang maha penyayang, akan selamat sampai tujuan. Di tengah-tengah gemerincingannya tombak dan pedang di medan perang, apabila menyebut namanya akan luputlah ia dari maut. Kalau dalam dirimu ada iblis yang merasuki, sebutlah nama Kwan'im, dan Anda akan memperoleh ketenangan dan kesucian batin. Nafsu amarah dan kebencian akan sirna kalau namanya diucapkan.

Seorang yang menderita penyakit ingatan akan pulih kembali sehat kalau berdo'a kepada Kwan'im. Kwan'im yang maha pengasih dan penyayang akan memberikan seorang putra bagi para Ibu yang mendambakannya, seorang putra yang tampan dan seorang putri yang cantik. Seorang yang menyebutkan nama - nama dari 6.200.000 Buddha atau jumlah yang banyak laksana pasir sungai Gangga, sama nilainya dengan orang lain yang hanya mengucapkan nama "Kwan'im" sekali saja. Kwan'im dapat muncul dalam wujud Buddha, Pangeran, Pendeta, Pelajar dan lain-lainnya. Dapat pergi ke negeri mana saja, mengotbahkan ajaran suci ke segala penjuru".

Kwan'im Berbaju Putih.

Perwujudan Kwan'im memang tidak terbatas, tetapi yang paling banyak dipuja secara meluas dari abad ke abad ialah Kwan'im berbaju putih. Oleh karenanya, sebagian besar Kwan'im berbaju putih banyak ditemukan di berbagai kelenteng. Wujud ini paling disukai dan paling populer di antara wujud lainnya. Patung Kwan'im, baik dalam keadaan duduk maupun berdiri, memiliki makna tersendiri. Kebanyakan orang akan memilih yang dalam posisi duduk, karena wujud ini memunculkan kesan tenang, tentram dan anggun, juga merupakan gambaran pencerahan yang sempurna. Wujud Kwan'im yang berdiri melambangkan gerakannya yang sangat penyayang. Wujud ini diartikan oleh para pemujanya bahwa tindakannya yang penuh rasa kasih dan sayang memiliki kekuatan untuk sampai kepada siapapun yang membutuhkan pertolongannya. Kwan'im juga selalu siap menghampiri dan membantu dengan uluran kasih dan perlindungan. Makna lainnya, secara tersirat, dari wujud Kwan'im berdiri ini melambangkan kesediaan Kwan'im untuk memberikan pencerahan kepada siapa saja yang menginginkan. Kwan'im berbaju putih seringkali tampil dengan ekspresi wajah yang lembut, tenang dan manis, sambil memegang botol yang berisi "Amrita", yaitu "Embun Belas Kasih".

Amrita berkhasiat menyucikan kotoran-kotoran dalam tubuh, ucapan, dan batin manusia juga mengandung kekuatan untuk penyembuhan yang luar biasa..

Kwan'im berbaju putih mencerminkan kebijaksanaan, ketenangan, dan rasa kasih yang tak terhingga besarnya. Wujud ini telah banyak memberikan ketenangan batin pada hati para pemujanya. Beberapa pemujanya percaya bahwa mereka telah mengalami sendiri rahmat dari Kwan'im. Mereka mengatakan bahwa untuk menjadi penganutnya orang tidak boleh begitu saja percaya secara membabi buta dan bersembahyang setiap hari, tetapi harus tetap dengan ingatan yang mementingkan diri sendiri. Para pemuja Kwan'im harus melakukan perbuatan yang mencerminkan sifat Kwan'im, seperti ramah-tamah, sering berbuat amal, sabar, teguh hati, suka menolong, suka berbuat sesuatu yang memberikan manfaat bagi orang banyak, dan meditasi. Melalui perbuatan tersebut, orang akan mendekati batinnya kepada Kwan'im dan menjadi pengikutnya. Melihat hal ini, kita dapat merasakan bahwa pemujaan Kwan'im mengandung suatu ajaran moral yang tinggi.

Jika diperhatikan dengan seksama, semua wajah dari patung Kwan'im tentu memiliki mata yang kelihatannya setengah terbuka dan setengah tertutup. Mata seperti ini, dalam ilmu kebatinan Budhisme, memiliki arti keselarasan yang sempurna dari kehidupan lahir dan batin. Mata tersebut bermakna bahwa sebagian pandangan digunakan untuk melihat dunia luar, dan sebagian lainnya untuk melihat ke dalam diri sendiri. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa Kwan'im selalu mengingatkan manusia agar selalu menjaga keseimbangan dunia luar dan batin kita dengan segala kecenderungan.

Patung Kwan'im dalam Kelenteng Padi Lapa sendiri digambarkan sebagai seorang wanita yang menaiki daun teratai. Pengurus kelenteng menjelaskan bahwa patung tersebut terbuat dari kayu cendana. Ruangan tempat patung berada cukup besar. Kita bisa masuk ke dalam ruangan tersebut melalui serambi samping atau tempat pemujaan altar utama.

2.7.3. DIZANGWANG POSAT

(*KSITIGARBHA BODHISATVA*).

Dizangwang Posat (Tee Cong Po Sat - Hokkian) atau Ksitigarbha Boddhisatva, disebut juga Dizangwang Posat (Tee Cong Ong Po Sat - Hokkian) atau You Ming Jiao Zhu (Yu Beng Kau Cu - Hokkian) dan Feng Du Da Di (Maha Raja Fengdu). Dizangwang Posat adalah Dewata Buddhisme yang paling banyak dipuja oleh masyarakat, disamping Kwan'im. Pemujaannya tidak hanya terbatas di Tiongkok saja, tetapi juga menyebar ke Korea dan Jepang. 'Di Zang' berarti "semua kekayaan yang disimpan dalam bumi". Kata ini adalah terjemahan langsung dari '*Ksitrigarbha*' dalam bahasa Sanskerta. Di Zang Pu Sa adalah salah satu dari empat *Boddhisatva* yang sangat dihormati oleh kaum Mahayana. Keempat *Boddhisatva* itu masing-masing memiliki empat kualitas dasar, antara lain sebagai berikut:

- 1) Kwan'im sebagai lambang Welas Asih.
- 2) Wen Shu sebagai lambang Kebijaksanaan.
- 3) Pu Xian sebagai lambang Kasih dan kegiatan.
- 4) Di Zang sebagai lambang Keagungan dalam sumpah untuk menolong dan melepaskan roh-roh yang sengsara.

Sumpah Agung Dizangwang Posat, yang penuh dengan rasa welas asih, berbunyi seperti di bawah ini:

"kalau bukannya aku sendiri yang pergi ke neraka untuk menolong roh-roh yang tersiksa di sana, siapa yang akan pergi? kalau neraka belum kosong dari arwah – arwah yang tersiksa, aku tidak akan menjadi Buddha. Hanya bila semua mahluk telah diselamatkan, barulah aku mencapai tingkat ke-Buddha-an".

Menurut pandangan masyarakat Tionghoa, Dizangwang Posat adalah Dewa Pelindung bagi arwah-arwah yang sedang menderita karena mendapat siksaan di neraka agar mereka lekas mendapatkan kebebasan dan menitis kembali. Dewa ini seringkali dikaitkan dengan sepuluh Raja Akhirat (*Shi Tian Yan Wang*). Kesepuluh Raja Akhirat itu adalah bawahannya langsung. Oleh

karena itu, Dizangwang Posat diberi gelar You Ming Jiao Zhu atau Pemuka Agama di akhirat. Ia menjadi pelindung para arwah, membimbing mereka agar insyaf dari perbuatannya yang telah dilakukan dan tidak akan mengulangi perbuatan tercela itu agar bisa terbebas dari karma buruk pada penitisan yang akan datang. Banyak kisah-kisah berhubungan dengan Dizangwang tersebar di kalangan masyarakat. Di antara kisah-kisah tersebut, ada banyak juga yang menyamakan kisah Dizangwang Posat dengan kisah Mu Lian. Kisah Mu Lian sendiri adalah kisah yang mengharukan, yaitu tentang bagaimana ia menolong ibunya dari siksaan di neraka.

Kitab Buddha mencatat tentang Dizangwang Posat. Ketika Buddha Sakyamuni telah menyelesaikan tugasnya dan masuk nirwana, 1.500 tahun kemudian ia menitis kembali ke dunia di Korea sebagai seorang pangeran dari keluarga raja negeri Sinlo. Namanya Jin Qiao Jue (Kim Kiauw Kak—Hokkian). Setelah orang tahu bahwa ia adalah titisan Buddha, mereka memanggilnya Jindi Zang. Konon wataknya sederhana, tidak kemeruk pangkat dan kemewahan, tapi sangat berbudi, welas asih. Ia sangat gemar mendalami ajaran *Kongzi* dan Buddha. Pada masa pemerintahan Kaisar Tang Gao Zong, tahun Yong Wei ke-empat (tahun 653 Masehi), Jin Qiao Jue yang pada waktu itu berumur 24 tahun dengan membawa seekor anjing yang diberi nama Shanting (secara harfiah berarti "pandai mendengar"), berlayar menyeberangi lautan, kemudian sampai di pegunungan Jiu Hua Shan di provinsi Anhui. Gunung Jiu Hua Shan sebetulnya adalah milik Min Gong (Bin Kong - Hokkian). Min Gong ini sangat berbudi, suka menolong orang-orang yang tertimpa kemalangan. Ia berjanji untuk menyediakan makanan vegetarian (*Gakjaj*) untuk seratus orang pendeta Buddha. Namun, ia kerap kali hanya dapat mengumpulkan sembilan puluh sembilan orang, tidak pernah berhasil memenuhi jumlah yang diinginkannya. Oleh karena itu, kali ini ia pergi sendiri ke gunung untuk mencari pendeta yang ke-100. Ketika melihat Jin Qiao Jue sedang bersemedi disebuah gubuk, ia segera menghampirinya dan mengundang Jin Qiao Jue datang ke rumah untuk bersantap bersama-sama. Jin Qiao Jue yang melihat Min Gong kelihatannya berjodoh dengan dia. Ia kemudian memenuhi

undangannya, tetapi dirinya mengajukan satu permintaan. Permintaannya tidak banyak. Ia hanya menginginkan sebidang tanah di Jiu Hua Shan. Jika diukur, luasnya seperti baju kasanya (Jubah Suci Pendeta Buddha). Min Gong merasa permintaan itu bukanlah permintaan yang sulit, sehingga Min Gong langsung menyetujuinya. Namun, keanehan pun kemudian terjadi. Ketika Jin Qiao Jue menebarkan baju kasanya ke udara, seketika itu pula baju pusaka itu berubah menjadi sangat besar sekali sehingga dapat menutup seluruh pegunungan itu. Dengan begitu, Min Gong lalu menyerahkan Jiu Hua Shan kepada Qiao Jue yang digunakan untuk mendirikan tempat ibadat dan mengajar *Dharma*. Min Gong bahkan menyuruh anak laki-lakinya untuk ikut menemani Jin Qiao Jue menjadi pendeta. Putra Min Gong ini kemudian disebut Dao Ming He Sang (*To Bing Hwee Shio* - Hokkian). Selanjutnya, Min Gong pun meninggalkan semua kehidupannya yang penuh kemewahan untuk ikut menjadi penganut Jin Qiao Jue dan mengangkat Dao Ming He Sang, putranya sendiri, menjadi gurunya, untuk mensucikan diri di gunung Jiu Hua Shan.

Pada usia 99 tahun, beliau berpulang tepat pada tanggal 30 bulan 7, berdasarkan penanggalan Imlek. Ada juga yang mengatakan bahwa pada waktu Dizangwang Posat telah berusia lanjut, seorang cendekiawan bernama Zhuge Jie, bersama dengan temannya sedang bertamasya ke gunung untuk mencari hawa segar. Sampai di cadas Qing Qi Yan, ia melihat Dizangwang Posat sedang bersemedi dengan tekun. Dizangwang Posat hanya memakan nasi putih yang dimasak encer di atas tungku dari tanah. Kemudian secara diam-diam timbul rasa hormat dalam diri Zhuge Jie terhadap Dizangwang Posat. Ia lalu memprakarsai pengumpulan uang untuk mendirikan kuil di atas gunung Jiu Hua Shan. Sejak itu, para pendeta dari berbagai tempat mendatangi Dizangwang Posat untuk menerima ajarannya. Masyarakat banyak membakar hio yang disebut Di Zang Xiang (Te Cong Kio, dalam dialek Hokkian) atau dupa Di Zang pada tanggal wafatnya, yaitu tanggal 30 bulan 7 Imlek. Jenazah Jin Qiao Jue ditempatkan pada sebuah gua batu kecil. Pada suatu saat, jenazah beliau dikeluarkan, dan ternyata jenazah masih dalam keadaan yang baik dan tidak membusuk, wajahnya hanya seperti orang tidur. Pada masa pemerintahan

kaisar Xiao Zong, para penganutnya membangun sebuah pagoda di Nan-Tai (salah satu puncak di Jiu Hua Shan) dan menempatkan abunya di sana. Ketika pagoda telah selesai dibangun dan abu telah ditempatkan, pagoda itu mengeluarkan sinar yang gemilang, sehingga membuat heran orang yang berda di sana. Pagoda itu kemudian diubah namanya menjadi Shen Guang Ling yang berarti Bukit Cahaya Malaikat.

Sejak itu Jin Hua Shan menjadi salah satu gunung suci bagi umat Buddha. Ada empat gunung suci untuk umat Buddhist di Tiongkok, yaitu Jiu Hua Shan di provinsi Anhui, Wu Tai Shan di provinsi Shanxi, E Mei Shan di provinsi Sichuan, dan Pu Tuo Shan di provinsi Zhejiang. Jiu Hua Shan yang menjadi gunung suci buat umat Buddha sebenarnya adalah salah satu cabang dari pegunungan Huang Shan, yang diperkirakan tingginya mencapai seribu meter. Kesembilan puncaknya yang berbentuk seperti bunga yang sedang mekar membuat orang-orang menamakannya sebagai Jiu Hua Shan. Di sana terdapat seratus delapan bangunan kuil Buddha. Kuil Buddha yang tertua adalah Hua Cheng Si. Dahulu pada tiap tanggal 30 bulan 7 Imlek, banyak umat yang berbondong-bondong datang untuk merayakan ulang tahun Dizangwang. Bangunan kelenteng Hua Cheng Si sangatlah indah. Bangunannya penuh dengan ukiran kayu dan batu yang bermutu tinggi, membuat para pengunjung dapat menikmati suatu karya seni dari Tiongkok kuno yang sangat bernilai. Selain itu tulisan dan prasasti yang ditulis oleh para kaisar-kaisar yang berkunjung juga menjadi peninggalan sejarah yang patut dinikmati.

Ruang utama kuil tersebut yang disebut *Yue Shen Bao Dian* yang merupakan tempat di mana Dizangwang Posat wafat. Dalam ruangan ini, terdapat batu yang tercatat telapak kakinya. Para pengunjung yang memasuki ruangan ini selalu berdo'a sambil membakar dupa. Dizangwang Posat Pu Sa ternyata tidak hanya dipuja dalam kalangan masyarakat Buddha saja, melainkan pemujaannya juga sangat populer. Upacara perayaan Dizangwang berbeda-beda di berbagai daerah, namun perayaan yang paling meriah dan megah adalah perayaan yang dilakukan rakyat di provinsi Zhejiang.

Ada upacara yang disebut “*Yuan-xiang*” di desa Xi provinsi Guangdong. Dalam upacara ini, empat sudut tembok pagar rumah ditancapi hio, kemudian disediakan berbagai sajian, lilin, dan kertas uang untuk dibakar setelah upacara selesai. Pada saat tersebut, di berbagai tempat, termasuk provinsi Guangdong ada pula upacara yang disebut “*Ji-ku*”, yang berarti “mengantar tabungan”. Dalam upacara ini uang kertas emas dan perak bersama dengan baju-baju kertas dimasukkan ke dalam sebuah peti kertas, setelah dipersembahkan di hadapan Dizangwang, benda tersebut dibakar. Hal ini dilakukan agar Dizangwang Posat bersedia menyimpan tabungan mereka di akhirat

Wujud Dizangwang Posat ditampilkan dalam posisi duduk di atas teratai atau berdiri. Beliau memakai topi Buddha berdaun lima dengan wajah yang memancarkan sinar kasih, dan membawa tongkat bergelang, pada umumnya ini disebut *Khakhara*. Gelang-gelang yang ada di ujung tongkat itu akan berbunyi gemerincing kitakan di bawa berjalan. Bunyi suara ini diharapkan dapat membuat binatang-binatang kecil atau serangga minggir agar tidak terinjak Sang Pendeta. Hal ini dilakukan berdasarkan salah satu prinsip agama Buddha, yaitu tidak membunuh makhluk hidup. Di Kelenteng Padi Lapa, Dizangwang Posat ditampilkan dengan wujud yang sesuai dengan deskripsi di atas, tetapi di Kelenteng Padi Lapa Dizangwang mengenakan baju jubah berwarna merah menyala berkilauan dengan aksesoris putih silver¹⁴.

¹⁴ Lihat -. (1990). *Dewa-Dewi Kelenteng*. Semarang: Yayasan Kelenteng Sampookong, Gedung Batu.